

## **NILAI-NILAI PEMIKIRAN K.H HASYIM AS'ARI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**

**Via Amalia Khusna, Rosita Dwi Anggraini**

**Abstrak:** Masalah akhlak merupakan permasalahan yang tidak hentinya dibahas di kalangan peserta didik maupun praktisi lembaga pendidikan Islam sendiri. Jiwa akhlak yang menjadi sekaligus jiwanya pendidikan dikarenakan dalam pendidikan adanya banyak karakter seperti budi pengerti sebagai bentuk wujud seentara akal budi. Salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Kyai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al- Qur'an dan Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut Kyai Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek kedunian.

**Kata kunci:** konsep nilai-nilai, K.H Hasyim As'ari, pendidikan akhlak

Hari ini merupakan hari dimana sebuah kehidupan yang penuh kenyataan sebagai cerminan wajah dari perunahan perjalanan kehidupan manusia menuju abad modern. Semakin berproses dan berubahnya dunia ini maka manusia turut serta untuk ikut berperan dalam mewarnai dunia sekarang ini dengan membawa misi, pemikiran, pengaruh dan idelologinya masing- masing.

Di era globalisasi dan modern ini bangsa kita seperti bangsa yang sedang berpijak diatas gelombang laut yang hebat dan kesulitan untuk menyelamatkan diri. Arus globalisasi dan modernisasi begitu kencang untuk di lawan, sedangkan kalau ikut dengan arus itu maka kita tenggelam dan berganti baju dengan corak warna bangsa lain. Pengaruh materialisme, kapitalisme menjadi kekuatan raksasa yang dengan perlahan-lahan telah mengikis bangsa ini menjadi bangsa penurut serta tunduk pada kemajuan teknologi, mengagungkan pasar dan menjadi bangsa konsumtif.

Di samping itu, faktor permasalahan dalam negeri tidak mau kalah, KKN yang membudaya dan terus ber-generasi, akhlak anak bangsa yang memprihatinkan, kemiskinan dan kebodohan adalah masalah yang pelik dan kusut untuk kita urai dari mana akar permasalahan sebenarnya. Permasalahan-permasalahan itu semua memberikan eksese-eksese negatif yang berakibat pada runtuhnya sendi-sendi bangsa ini.

Sekarang ini bahwa banyak anak-anak maupun remaja khususnya serta bahkan juga orang dewasa pada umumnya sedang mengalami gejolak dimana degradasi akhlak baik d

lingkungan rumah sekitar maupun di lingkungan pendidikan maupun juga pada perguruan tinggi. Degradasi akhlak terjadi sangat cepat sampai-sampai membudaya dan belum solusi atau alat perubahan yang tepat untuk menangani itu. Hal ini mengawatirkan bahwa terdapat kesan yang mana bahwa nilai rasa hormat antara murid dengan guru, ataupun mahasiswa dengan dosen dan juga anak kepada orangtuanya sangat kurang menghargai. Sehingga ini berakibat dan juga merupakan salah satu sebagian dari munculnya tanda-tanda dari degradasi akhlak terutama dalam pendidikan.

Masalah akhlak merupakan permasalahan yang tidak hentinya dibahas di kalangan peserta didik maupun praktisi lembaga pendidikan Islam sendiri. Perkembangan zaman dan kemudahan akses untuk memperoleh informasi, tak luput mempengaruhi gambaran umum mengenai orang berakhlak dan penggunaan istilah akhlak di berbagai bidang, terutama bidang pendidikan Islam. Secara umum, akhlak lebih diartikan sebagai nilai-nilai karakter yang sudah melekat pada diri seorang insan dalam menjalani kehidupan, karena mereka sudah menempuh jenjang proses pendidikan tertentu.

Bidang pendidikan dari periode ke periode bertumpu pada visi pengembangan yaitu berkembangnya fungsi dan kualitas pendidikan yang sistematis dengan memperteguh nilai-nilai karakter bangsa, budaya, dan agama serta kompetensi dan civitas pendidikan sebagai pelaku gerakan dalam menghadapi kompetisi dan tantangan yang kompleks di tengah dinamika perkembangan global.

Peserta sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional, perlu senantiasa meningkatkan pembinaan dan pengembangan dirinya, untuk menjadi peserta didik bangsa yang tangguh, yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, yang bertaqwa kepada Allah SWT., berilmu, berketarampilan dan berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang menjadi pondasi penting setiap manusia, yang mana akhlak itu menjadi ruh dari seorang dalam usaha mencari kesadaran pribadi. Jiwa akhlak yang menjadi sekaligus jiwanya pendidikan dikarenakan dalam pendidikan adanya banyak karakter seperti budi pengerti sebagai bentuk wujud seentara akal budi.

Perlu diingat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bermartabat serta bermoral dalam menuju kesempurnaan insani. Keluhuran rohani, jiwa

serta akhlak yang mulia ini menjadikan manusia selarah dengan konsep rahmatan lil alamin.

Sehingga penulis perlu menelaah tentang internalisasi nilai-nilai konsep pemikiran KH. Hasyim As'ari yang merupakan tokoh bangsa serta ulama' yang pada historisitasnya peduli pendidikan bangsa kita. Nilai perjuangan beliau yang saat ini masih bergaung salam berbagai aspek kehidupan, sosial, kultural, keagamaan politik, serta pendidikan dimana beliau sangat peduli serta memperhatikan masalah pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

Konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (Alwi, 2005:588). Konsep merupakan ide abstrak yang memungkinkan kita mengelompokan benda-benda (objek) kedalam contoh dan noncontoh (Russefendi, 1980:138). Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari kalimat.

Sehingga pengertian atau definisi Konsep dapat dipahami sebagai sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.

Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat di mulainya suatu perbuatan. Dalam bahasa Inggris, landasan disebut dengan istilah *foundation*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi *fondasi*. Fondasi merupakan bagian terpenting untuk mengawali sesuatu. Adapun menurut (Wojowasito, 19772:161) bahwa landasan dapat diartikan sebagai alas, ataupun dapat diartikan sebagai *fondasi*, dasar, pedoman dan sumber.

Pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu "*at-tarbiyah*", "*al-ta'lim*", *al-ta'dib*. Ketiga kata itu mengandung makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata

itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Selain yang tiga disebutkan diatas ada lagi istilah “*riadhah*” yang beratipelatihan. (Ramayulis, 2010:33).

Sedangkan Pendidikan menurut Undang- undang No. 20 tahun 2003 tentang SISIDIKNAS Bab 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sehingga pendidikan Islam yang sekaligus sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional. Secara ideal, pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi manusia seutuhnya. Dari itu, pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti; fisik, akal, ruh dan hati (Rosyadi,2009:4). Segenap potensi itu dioptimalkan untuk membangun kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan sebagainya. Rumusan ini merupakan acuan umum bagi pendidikan Islam, yang akhir tujuannya adalah pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan menurut Al-Ghazali ialah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Jadi, pendidikan pada hakikatnya adalah pendidikan akhlak, yaitu suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Menurut al-Ghazali di dalam kitab *Al-Mau'idzatul Mu'mini*, hakikat akhlak adalah keadaan jiwa yang tetap (konstan) yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar, mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Mahmud, 2011:255). Akhlak adalah sifat- sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam- macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2013:3).

Akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dalam *mu'jam al-Wasith* disebutkan *min ghairi hajjah ila fikr wa ru'yah* (tanpa membutuhkan pemikirandan pertimbangan). Dalam *Ihya' 'Ulum ad - Din* dinyatakan *tashduru al- af'albi suhulah wa*

*yusr, min ghairi hajjah ila fikr wa ru''yah* (yang menimbulkan perbuatan- perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan) (Ilyas, 2014:2).

Dengan demikian pendidikan akhlak adalah merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk mencapai suatu tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadikannya sebagai suatu kebiasaan

Disamping itu ruang lingkup praktik pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu sistem pendidikan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat juga mencakup;(1) Pendidik/guru/dosen kepala madrasah/sekolah atau pimpinan perguruan Tinggi dan / atau tenaga kependidikan lainnya yang melakukan dan mengembangkan aktivitas kependidikannya disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam; dan (2) Komponen-komponen pendidikan lainnya seperti tujuan, materi/bahan ajar, alat/media/sumber belajar, metode, evaluasi, lingkungan/konteks, manajemen dan lain-lain yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam atau yang berciri khas Islam (Muhaimin, 2010:4).

Dengan demikian lingkup praktik pendidikan Islam meliputi kelembagaan dan program pendidikan Islam serta aspek spirit Islam melekat pada setiap aktivitas pendidikan.

#### **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak KH. Hasyim As'ari**

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam cangkupan lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak jauh berbeda. Semuanya itu hidup dalam berusaha serta upaya yang bermaksud dengan tujuan mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi perubahan yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer knowledge* dan *transfer of values*.

Karena pendidikan Islam itu memiliki beban yang berbagai macam paradigma, yang visinya sangat luas yaitu multi dimensi meliputi: 1) intelektual, 2) kultural, 3) nilai-nilai transedental, dan 4) keterampilan fisik dan pembinaan kepribadian manusia itu sendiri. Disamping itu paradigma pendidikan Islam berusaha memadukan unsur yang tidak bersangkutan dengan agama dan atau tujuan agama dan menekankan berfikir dengan diri sendiri. Dimana dengan pemaduan ini, diharapkan membuka kemungkinan tujuan inti

pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang.

Pandangan pemikiran pendidikan Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al- alim wa-Almuta'allim* beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, yang kemudian dituangkan dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Beliau misalnya, menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Ini menggambarkan bahwa, dimaksudkan agar jika ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar. Para pelajar tidak memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati guru. Karena ada sebuah perumpamaan yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil, mereka ketika masa mencari ilmu sangat menghormati ilmu dan gurunya, dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu karena mereka tidak mau menghormati ilmu dan gurunya (Zarnuji, 2006:16).

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: *pertama*, bagi murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal duniawi, dan jangan melecehkan dan menyepelkannya. *Kedua* bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharap materi semata-mata. Di samping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat. Dalam hal ini, yang dititik beratkan adalah pada pengertian bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang dapat menghantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di samping itu, menurut beliau bahwa ulama dan penuntut ilmu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini juga diterangkan dalam al-Qur'an Surat al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah*

*meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui yang kamu kerjakan (Departemen Agama, 2009).*

Pembahasan ini menjelaskan keutamaan ulama” serta keutamaan belajar- mengajar, juga keutamaan ilmu yang dimiliki oleh ulama” yang mengamalkan ilmunya. Ketegasan tentang tingginya derajat ulama itu sering diulang, misalnya dengan argumentasi hadits, “al-Ulama”u waratsatul anbiya”” (Ulama” adalah pewaris para Nabi). Hadits ini menyatakan bahwa sesungguhnya derajat para ulama” setingkat lebih rendah di bawah derajat Nabi. Dalam konsep beliau yang telah dituangkan dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta”allim* yang menjelaskan perihal akhlak seorang murid dan guru dalam meraih ilmu, yaitu: ikhlas, berprilaku qana”ah, bersikap khusyu”, bersikap waro”, berperilaku zuhud (sederhana), berprilaku tawadhu, berprilaku kasih sayang antarsesama, berprilaku sabar dantabah, dan menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat.

Salah satu karya KH. Hasyim Asy”ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta”allim*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Kyai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al- Qur”an dan Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah menengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut kyai Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek kedunian.

Adapun pendidikan akhlak tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta”allim* diantaranya:

**a) Akhlak seorang murid dalam pembelajaran:**

1. Membersihkan hati dari hal-hal yang kotor, bujukan-bujukan, prasangka jelek, dengki, jeleknya keyakinan dan akhlak yang jelek.
2. Memurnikan niat dalam mencari ilmu untuk menuju kepada Allah.
3. Bersegera dalam menghasilkan ilmu (menggunakan kesempatan waktu mudanya).
4. Bersabar dan qana”ah terhadap segala macam pemberian dan cobaan.

5. Pandai mengatur waktu baik di waktu malam maupun siang yang tersisa dari umurnya.
6. Menyederhanakan makan dan minum.
7. Bersikap *wirai* dan hati-hati dalam segala perilaku.
8. Menyedikitkan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan dapat menyebabkan kelemahan.
9. Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak dan membahayakan kesehatan baik badan maupun hati.
10. Meninggalkan pergaulan yang kurang bermanfaat.

**b) Akhlak seorang murid terhadap guru**

1. Memilih seorang guru, dan meminta kepada Allah agar dipilihkan seorang guru yang darinya ia dapat memperoleh ilmu dan akhlak.
2. Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syariat dan dapat dipercaya.
3. Selalu mendengarkan dan memperhatikan apa yang telah dijelaskan guru.
4. Memandang guru dengan pandangan kemulyaan, keagungan dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna.
5. Mengetahui apa yang menjadi hak-hak guru, tidak melupakan keutamaannya, dan senantiasa mendoakannya semasa hidup maupun setelah wafatnya
6. Bersabar terhadap kekerasan guru.
7. Tidak mengunjungi guru pada tempatnya kecuali mendapatkan izin darinya, baik guru dalam keadaan sendiri maupun dengan orang lain.
8. Duduk dengan rapi dan sopan apabila berhadapan dengan guru.
9. Berbicara dengan sopan dan lemah lembut saat bersamanya.
10. Mendengarkan segala fatwanya.
11. Jangan menyela ketika guru sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaan.
12. Menggunakan anggota badan yang kanan apabila menyerahkan sesuatu kepadanya.

**c) Akhlak seorang murid terhadap pelajarannya dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru**

1. Memulai belajar ilmu yang bersifat fardhu‘ain.

2. Mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung fardhu 'ain.
3. Mendiskusikan dan berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama'.
4. Mentashihkan apa yang telah dibaca sebelum dihafalkan, baik dengan guru maupun dengan orang lain yang ia yakini.
5. Berpagi-pagi dalam mempelajari ilmu.
6. Ketika menjelaskan pelajaran dengan diringkas dan senantiasa mengulang-ulang pelajaran secara istiqomah.
7. Berteman dengan orang yang lebih tinggi (pintar), dan bacakanlah ilmu padanya supaya ia menyimaknya jika memungkinkan.
8. Ucapkanlah salam ketika sampai di majlis ilmu (sekolah/madrasah).
9. Menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
10. Menunggu giliran (dalam metode sorogan) dan jangan mendahului teman yang lain apabila belum mendapatkan izin.
11. Membacakan pelajaran dihadapan guru dan menetapi sikap sopan santun.
12. Mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan secara istiqomah.
13. Menanamkan semangat untuk meraih sukses dalam belajar.

**d) Akhlak yang harus diperhatikan oleh guru**

1. Senantiasa mendekati diri kepada Allah, baik ketika dalam keadaan samar maupun nyata.
2. Senantiasa takut kepada Allah dalam segala keadaan gerak, diam, ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan.
3. Senantiasa bersikap tenang.
4. Senantiasa bersikap *wira'i*. Wirai adalah berhati-hati dalam melakukan hukum, menghindari barang subhat, takut mendekati haram.
5. Senantiasa bersikap *tawadhu'*. Tawadhu adalah tidak memandang pada diri sendiri lebih dari orang lainnya, bahkan memandangnya sama-sama, dan tidak menonjolkan diri.
6. Senantiasa bersikap *khusyu'*. Khusyu adalah dengan kerendahan hati atau dengan sungguh-sungguh.
7. Mengadukan segala permasalahannya kepada Allah.
8. Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawiaan semata.

9. Tidak selalu memanjakanmurid.
10. Berprilaku zuhud dalam kehidupan dunia. Zuhud adalah menggunakan segala sesuatu yang tersedia baik berupa benda maupun tenaga dan lainlain menurut keperluan dan tidak berlebihan.
11. Berusaha menghindari hal-hal yang rendah dan hina
12. Menghindari tempat-tempat kotor dan maksiat.
13. Menjaga untuk tetap didalam syi'ar islam.
14. Senantiasa mengamalkan sunnahNabi.
15. Senantiasa membaca al-Qur'an, dan berdzikir kepada Allah dengan hati dan lisan.
16. Bersikap ramah, ceria dan suka menebar salam kepadamanusia
17. Membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan tidak disukaiAllah.
18. Menumbuhkan semangat dalam menambah ilmu dan amal.
19. Tidak menyalah gunakan ilmu serta tidak menyombongkannya.
20. Membiasakan diri untuk menulis.

**e) Akhlak guru dalam pembelajaran**

1. Mensucikan diri dari hadats dankotoran.
2. Berpakian sopan dan rapi diusahakan berbauwangi.
3. Niat beribadah kepada Allah ketika mengajarkan ilmu kepada murid
4. Sampaikan hal-hal yang diajarkan olehAllah.
5. Membiasakan untuk menambah ilmu.
6. Mendahulukan dalam belajar untuk berdo'a dan mendo'akan para ahli ilmu yang telahmeninggal
7. Mengucapkan salam kepada para murid ketika datang dalam majlis (madrasah/sekolah).
8. Jangan bergurau dan banyak tertawa.
9. Jangan mengajar dalam keadaan lapar, marah, ngantuk dan sebagainya.
10. Waktu mengajar mengambil tempat yang strategis.
11. Sampaikan dengan ramah, tegas, lugas dan tidak sombong.
12. Mendahulukan materi-materi yang penting dan profesional.
13. Perhatikan kemampuan masing-masing murid.
14. Menciptakan suasana yang kondusif.

15. Tidak mengeraskan suara dengan lantang tanpa adanya suatu kebutuhan.
16. Bersikap terbuka terhadap pertanyaan yang tidak diketahui.
17. Mengulangi kembali pelajaran jika ada anak yang ketinggalan.
18. Memberi kesempatan pada anak-anak untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

**f) Akhlak bagi guru bersama murid**

1. Berniat untuk belajar dan mengajar karena Allah.
2. Berniat untuk menyebarkan ilmu dan menghidupkan syariat Islam.
3. Senantiasa seorang guru mencintai muridnya seperti halnya mencintai pribadinya.
4. Tepat dalam menggunakan metode dalam mendidik anak.
5. Memotivasi murid.
6. Memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu.
7. Selalu memperhatikan kemampuan murid.
8. Tidak pilih kasih.
9. Mengarahkan minat murid.
10. Bersikap terbuka dan sabar.
11. Cinta kasih terhadap yang hadir, dan mencari kabar apabila ada murid yang tidak hadir.
12. Membantu memecahkan masalah.
13. Menasehati murid-murid dengan keutamaan.
14. Bersikap arif, bijaksana dan tawadhu terhadap orang yang meminta petunjuk.

**g) Akhlak menggunakan kitab dan alat-alat yang digunakan dalam belajar**

1. Menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan, apabila tidak mampu untuk membeli, hendaknya dapat menyewa atau meminjam kepada temannya.
2. Merelakan, mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang tersebut, mengembalikan dan berterima kasih.
3. Meletakkan buku pada tempat yang terhormat, dengan memperhitungkan keagungan kitab dan ketinggian keilmuan penyusunnya. Menurut beliau, urutan

yang pertama adalah al- Qur'an, disusul Hadis, Tafsir al-Qur'an, Tafsir Hadis, kemudian disusul dengan kitab-kitab yang lain.

4. Periksa terlebih dahulu apabila membeli atau meminjam buku, lihat bagian awal, tengah dan akhir buku.
5. Bila menyalin buku pelajaran syariah, hendaknya dalam keadaan suci, kemudian diawali dengan *basmalah*, sedang menyalinnya mulailah dengan *hamdalah* dan Shalawat Nabi.

Sehingga nilai-nilai akhlak dari buah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* harus melekat dan dijiwai oleh setiap penuntut ilmu (peserta didik, pendidik, dan masyarakat umumnya). Mengenai pendidikan akhlak yang menitik beratkan pada segi jasmani dan rohani yang harus dimiliki oleh setiap guru dan pelajar agar nantinya pencapaian sebuah ilmu yang diharapkan lebih memberikan kemanfaatan.

## **KESIMPULAN**

Salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Kyai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al- Qur'an dan Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut Kyai Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek kedunian. Pendidikan akhlak tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* diantaranya: akhlak seorang murid dalam pembelajaran, akhlak seorang murid terhadap guru, akhlak seorang murid terhadap pelajarannya dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, akhlak yang harus diperhatikan oleh guru, akhlak guru dalam pembelajaran, akhlak bagi guru bersama murid, dan akhlak menggunakan kitab dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alwi, h, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Asy'ari, M.H. 2006. *Adab Alim wa al- Muta'allim*. Jombang: Turats Al- Islami.

- Departemen Agama RI. 2010. *Al Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam LPPI.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhaimin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam "Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, cet. 2. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyadi, K. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruseffendi, ET. 1980. *Pengajaran Matematika Modern*. Bandung: Tarsito.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wojowasito S. 1972. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Darma Sinta.
- Zarnuji, A. 2006. Terjemahan. *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Darul Ilmi.